

ISSN 2597- 6052

DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.504>

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia
The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Stunting pada Balita

*Factors Associated with Stunting Prevention in Toddlers*Ahmad Yani^{1*}, Munir Salham², Irmawati³^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia*Korespondensi Penulis: ahmadyani.publichealth@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan stunting pada balita di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo.**Metode:** Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional Study dimana data yang menyangkut data variabel independen dan variabel dependen akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 orang semua ibu yang mempunyai balita berkunjung ke posyandu Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo.**Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor independen mempunyai hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan nilai $p = 0.022$ ($p < 0.05$), pola asuh dengan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$), dan imunisasi dasar lengkap dengan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$) terhadap pencegahan stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi.**Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan dari ketiga faktor independen yang diteliti (pengetahuan, pola asuh, dan imunisasi dasar lengkap) didapatkan memiliki hubungan dengan variabel dependen (pencegahan stunting).**Kata Kunci:** Pengetahuan; Pola Asuh; Imunisasi Dasar Lengkap

Abstract

Introduction: Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake over a long period of time, resulting in growth disorders in children, namely the child's height is lower or shorter (stunted) than the age standard.**Objective:** This study aims to determine the factors associated with preventing stunting in toddlers in Waturalele Village, Dolo Main Community Health Center Working Area.**Method:** This research is a type of analytical research using a Cross Sectional Study approach where data regarding independent variables and dependent variables will be collected at the same time. The number of samples in this study was 39 people, all mothers with toddlers visiting the posyandu in Waturalele Village, Dolo Main Health Center Working Area.**Results:** This research shows that the three independent factors have a significant relationship between knowledge and the $p = 0.022$ ($p < 0.05$), parenting style with a value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$), and complete basic immunization with a value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$) towards preventing stunting in Waturalele Village, Dolo Main Health Center Working Area, Sigi Regency.**Conclusion:** This study concluded that the three independent factors studied (knowledge, parenting style, and complete basic immunization) were found to have a relationship with the dependent variable (stunting prevention).**Keywords:** Knowledge; Parenting; Complete Basic Immunization

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari World Health Organization (WHO) (1). World Health Organization (WHO) (2018), mengatakan bahwa retardasi pertumbuhan atau stunting pada anak-anak di negara berkembang terjadi terutama sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi yang mempengaruhi 30% dari anak-anak usia di bawah lima, anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm lebih berisiko pada kejadian stunting. Tinggi badan ibu dan ayah yang pendek merupakan faktor risiko stunting (2).

Dampak stunting tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak terhadap roda perekonomian dan pembangunan bangsa. Hal ini karena sumberdaya manusia stunting memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal (2).

Data laporan hasil kegiatan pencatatan dan pelaporan surveillance gizi menggunakan Elektronik-Pencacatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2020 menunjukkan prevalensi balita dengan masalah status gizi tertinggi terjadi di Kota Palu sebesar 24,3%, Kabupaten Donggala 21,6%, Kabupaten Morowali 16,9 % dan Banggai laut 14,8% dan untuk prevalensi status gizi stunting tertinggi terjadi di Kabupaten Banggai Kepulauan 32,7% dan Banggai Laut 29,2% untuk kabupaten sigi saat ini memiliki stunting 17,3% (3).

Data laporan program gizi tahun 2020 mengenai kasus stunting di setiap Desa yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi antara lain: Desa Waturalele berjumlah 39 balita, yang stunting 6 balita, Tulo berjumlah 54 balita, yang stunting 2 balita, Langaleso berjumlah 54 balita yang stunting 2 balita, Kotarindau berjumlah 108 balita, yang stunting 5 balita, Maku berjumlah 28 balita, yang stunting 3 balita, Watubula berjumlah 10 balita, yang stunting 1 balita, Karawana berjumlah 36 balita, tidak ada stunting, Soulowe berjumlah 57 balita, yang stunting 2 balita, Potoya berjumlah 21 balita, yang stunting 2 balita, Kotapulu berjumlah 65 balita, yang stunting 1 balita dan Kabobona berjumlah 34 balita, tidak ada (4).

Hasil data laporan kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Induk Dolo secara keseluruhan terdapat 24 anak balita mengalami stunting, dan dari beberapa Desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Induk Dolo maka Desa Waturalele yang akan menjadi Desa pilihan untuk dijadikan sampel dalam penelitian, dikarenakan jumlah balita stunting lebih banyak dibanding dengan desa lainnya sehingga menjadi masalah yang perlu ditangani setiap instansi terkait dalam penanganannya. Kasus stunting merupakan program pemerintah pusat yang mana menganjurkan kepada Kepala Daerah hingga Kepala Desa untuk menganggarkan program kesehatan dalam menangani stunting yang terjadi hingga instansi terkait lainnya, baik Dinas Kesehatan, Dinas Pangan dan Pertanian, Dinas BKKBN dan lainnya bekerja sama menurunkan angka kejadian kasus stunting, sehingga penulis/peneliti tertarik untuk mengetahui penyebab meningkatnya kasus stunting yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Induk Dolo khususnya di Desa Kotarindau.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penyebab bertambahnya kasus stunting yang terjadi tiap tahunnya di wilayah Sigi yaitu selain rendahnya pengetahuan masyarakat baik itu orang tua balita, ibu hamil maupun keluarga dekat balita mengenai kejadian stunting, juga karena keadaan status ekonomi yang kurang sehingga mempengaruhi pola asuh balita yang kurang baik, seperti pola makan, pola kebersihan balita, serta keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal balita. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kasus tersebut dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan stunting pada balita di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Desa Waturalele, wilayah kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi, dan dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Adapun populasi dalam penelitian adalah semua ibu yang mempunyai balita yang tercatat atau terdaftar di Posyandu Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo berjumlah 39 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai balita yang berkunjung ke Posyandu Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo tercatat berjumlah 39 orang atau jumlah dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara Proportionale Random Sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak.

HASIL

Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Umur Ibu yang memiliki Balita di Desa Waturalele Kabupaten Sigi

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 Tahun	12	12,8
20 - 29 Tahun	17	43,6
30 - 39 Tahun	14	35,9
≥ 40 Tahun	3	7,7
Jumlah	39	100

Sumber: data primer, 2021

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan di Desa Waturalele Kabupaten Sigi

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	13	33,3
SMP	17	43,6
SMA	9	23,1
Jumlah	39	100

Sumber: data primer, 2021

Karakteristik Responden menurut Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan di desa Waturalele Kabupaten Sigi

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	29	74,4
Petani	7	17,9
Honoror	3	7,7
Jumlah	39	100

Sumber: data primer, 2021

Karakteristik Responden berdasarkan jenis Kelamin Balita

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin Balita di desa Waturalele Kabupaten Sigi

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	22	56,4
Perempuan	17	43,6
Jumlah	39	100

Karakteristik Responden berdasarkan Umur Balita

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin Balita di desa Waturalele Kabupaten Sigi

Umur (Bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 12 Tahun	3	7,7
13 – 24	9	23,1
25 - 36	11	28,2
37 – 48	11	28,2

49 – 60	5	12.8
Jumlah	39	100

Sumber: data primer, 2021

Analisa Univariat Distribusi Pengetahuan

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan pengetahuan ibu yang memiliki Balita di Desa Waturalele Kabupaten Sigi

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	14	35,9
Tinggi	25	64,1
Jumlah	39	100

Sumber: data primer, 2021

Distribusi menurut Pola Asuh

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan Pola Asuh di Desa Waturalele Kabupaten Sigi

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	19	48,7
Baik	20	51,3
Jumlah	39	100

Sumber: data primer, 2021

Distribusi menurut Imunisasi Dasar Lengkap

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Imunisasi Dasar Lengkap di Desa Waturalele Kabupaten Sigi

Imunisasi Dasar Lengkap	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Lengkap	16	41
lengkap	23	59
Jumlah	39	100

Sumber: data primer, 2021

Distribusi menurut Pencegahan Stunting

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut pencegahan stunting di Desa Waturalele Kabupaten Sigi

Pencegahan stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Gagal	17	43.6
Berhasil	22	56.4
Jumlah	39	100

Sumber: data primer, 2021

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Stunting

Tabel 10. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Induk Kabupaten Sigi

Pengetahuan	Pencegahan				Jumlah	P Value	
	Stunting						
	Gagal	Berhasil					
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	10	71.4	4	28.6	14	100	0,022

Tinggi	7	28,0	18	72.0	25	100
Total	24	100	12	56.4	39	100

Sumber: data primer, 2021

Hubungan Pola Asuh dengan Pencegahan Stunting

Tabel 11. Hubungan Pola Asuh dengan Pencegahan Stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Induk Kabupaten Sigi

Pola Asuh	Pencegahan				Jumlah		P Value
	Stunting						
	Gagal	Berhasil	N	%	N	%	
Kurang baik	12	63.2	7	36.8	19	100	0,038
Baik	5	25.0	15	75.0	20	100	
Total	17	43.6	22	56.4	39	100	

Sumber: data primer, 2021

Hubungan Imunisasi Dasar lengkap dengan Pencegahan Stunting

Hasil analisis bivariat antara hubungan Imunisasi Dasar Lengkap dengan pencegahan stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 11. Hubungan Imunisasi Dasar lengkap dengan Pencegahan Stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Induk Kabupaten Sigi

Imunisasi Dasar lengkap	Pencegahan				Jumlah		P Value
	Stunting						
	Gagal	Berhasil	N	%	N	%	
Tidak lengkap	12	75.0	4	25.0	16	100	0,003
Lengkap	5	21.7	18	78.3	23	100	
Total	17	43.6	22	56.4	39	100	

Sumber: data primer, 2021

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa, responden dengan pengetahuan yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan yang rendah. Dimana responden dengan pengetahuan yang tinggi sebanyak 25 orang (64.1%) dan responden dengan pengetahuan yang rendah sebanyak 14 orang (35.9%). Hasil uji statistik Chi-Square Test menunjukkan nilai $p = 0.022 < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi.

Dari 14 responden yang pengetahuan rendah tapi pencegahan stuntingnya berhasil, hal ini bisa dikarenakan faktor kebiasaan ibu merawat balita yang dia dapatkan dari orang tua sebelumnya sehingga bisa mencegah terjadinya stunting, bisa juga faktor asupan makanan yang kurang, tidak melakukan perawatan pasca melahirkan, dan juga sanitari lingkungan responden. Sedangkan responden yang pengetahuan tinggi tapi masih ada 7 orang yang gagal melakukan pencegahan stunting. Menurut peneliti walaupun pengetahuan tinggi tapi masih ada saja ibu yang punya balita tidak mampu mencegah terjadinya stunting. Hasil wawancara dengan salah satu responden mengatakan kalau di desa ini masih banyak masyarakat yang berfikir tentang pantangan makanan/tabu bagi anak maupun ibu hamil.

Menurut peneliti pengetahuan yang dimiliki seorang ibu merupakan dasar untuk berbuat, karena kemampuan seseorang melakukan sesuatu tergantung pengetahuan yang ia miliki. Dasar pengetahuan tentang apa itu stunting, apa penyebab stunting, dan bagaimana cara mencegahnya agar tidak terjadi stunting yang diperoleh dari informasi petugas kesehatan maupun informasi dari yang lainnya memungkinkan ibu untuk mengetahui hal tersebut. Ibu hamil atau yang mempunyai balita apabila hadir pada setiap pelaksanaan kegiatan di Posyandu maka akan mudah mendapatkan pengetahuan lebih serta pemantauan terhadap balitanya dibandingkan dengan ibu yang tidak pernah berkunjung ke pelayanan kesehatan atau posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (5) dimana ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, dengan nilai $p=0,02$ Oleh karena $p 0,02 < 0,05$ (α). Dalam penelitian ini juga menyimpulkan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap tahun 2020, baik itu pendek maupun sangat pendek, lebih banyak terjadi pada ibu yang berpengetahuan kurang. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang stunting dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi.

Peran petugas kesehatan sangat membantu untuk memberi konseling atau informasi melalui penyuluhan maupun sosialisasi kepada ibu agar mereka lebih peduli terhadap kesehatan anaknya dan apabila pengetahuan ibu bertambah dan dapat memotivasi dirinya untuk mampu mencegah terjadinya stunting, maka itu akan meningkatkan keberhasilan penurunan angka kejadian kasus stunting. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang pentingnya pencegahan stunting untuk balita maka semakin baik kesehatan yang akan didapatkan balitanya. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh selain dari hasil belajar juga bisa melalui pengalaman yang didapatkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (6) menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang berasal dari Pendidikan ibu. Pendidikan ibu sangat menentukan kesehatan anak, karena dengan pendidikan yang memadai ibu akan lebih selektif dan kreatif dalam memberikan makanan yang baik dan bergizi pada anaknya.

Anak balita membutuhkan makanan lebih sedikit dibandingkan saat bayi, oleh sebab itu nafsu makan mereka menurun. Jika anak sehat dan aktif, dan ibu memberikannya makanan yang bernutrisi, maka tidak ada masalah pada anak, namun sebaliknya jika ibu tidak memberi makanan yang bernutrisi maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat (7), oleh karenanya dibutuhkan pengetahuan yang baik oleh ibu Balita dalam pemberian dan pemenuhan makan dan gizi Balitanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang memiliki pengetahuan rendah berisiko 1,6 kali berisiko mengalami stunting. Riset yang dilakukan di Banjar baru diperoleh bahwa variable pendidikan ibu yang rendah memiliki risiko 5,1 kali mengalami stunting pada anaknya. Berdasarkan hasil penelitian di negara berkembang lainnya secara konsisten menyatakan bahwa pengetahuan ibu berisiko mengalami stunting

Pola Asuh

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa, responden dengan pola asuh yang baik lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh kurang baik. Dimana responden dengan pola asuh yang baik sebanyak 20 orang (51.3%) dan responden yang pola asuh kurang baik sebanyak 19 orang (48.7%). Hasil uji statistik Chi-Square Test menunjukkan nilai $p = 0.038 < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan pencegahan stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi.

Hasil analisis bivariat menunjukkan responden dengan pola asuh yang kurang baik terdapat 19 orang dan ternyata didapatkan ada 7 orang berhasil melakukan pencegahan stunting. Hal ini dikarenakan walaupun cara pola asuh balita yang masih kurang baik, tapi mereka selalu memperhatikan faktor lainnya misalnya kebersihan lingkungan, mencegah anak dari hal yang dapat mengalami sakit. sedangkan pola asuh baik terdapat 20 orang, yang mana terdapat 5 orang yang gagal dalam pencegahan stunting. Hal ini dikarenakan walaupun ibu mengaku sudah melakukan pola yang dia sudah benar, tapi sebenarnya itu salah salah menurut petugas kesehatan, seperti kasus yang didapatkan anak 14 bulan karena berat badannya turun, setelah ibunya mencoba dengan memberikan susu kental manis beberapa minggu, anak tersebut ternyata berat badannya naik, sehingga ibu tersebut membiasakan anaknya mengkonsumsi susu tersebut. Dari kasus ini bisa disimpulkan bahwa memang terjadi peningkatan berat badan balita, tapi apabila keseringan anak diberikan susu kental manis akan mengakibatkan anak mudah mengalami gangguan penyakit misalnya diare, bisa memicu perkembangan otak anak, dan bisa mengakibatkan diabetes anak kedepan meningkat.

Menurut peneliti bahwa pola asuh sangat berpengaruh terjadinya kasus kejadian stunting, apabila pola asuh yang diberikan salah bisa mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat, misalnya pola perawatan yang salah, pola makan yang tidak mengandung zat gizi, membiarkan anak bermain sendiri tanpa pengawasan, yang memungkinkan anak lebih mudah tertular bakteri akibat mengigit benda atau barang yang didapatkan. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. karena jika pola asuh yang tepat maka akan mengarahkan pada perkembangan kepribadian yang baik dan pola asuh yang kurang baik maka akan mengarahkan sebaliknya. Pola asuh orang tua yang berperan penting dalam perkembangan anak.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik

Hasil penelitian sesuai yang dilakukan Masyariyani (2018), mengatakan tentang ada hubungan pola asuh ibu balita dengan pencegahan stunting dengan nilai $P\text{-Value} = 0,014 < 0,05$ (H_a diterima) di Desa Tambaharjo Kecamatan Pati Kabupaten Dati (8).

Penelitian ini sesuai dengan pendapat (9), bahwa keluarga yang menerapkan kebiasaan pengasuhan tidak baik mempunyai peluang 9 kali untuk mempunyai status gizi tidak baik. Pola pengasuhan merupakan hal yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah adanya faktor psikososial yang didalamnya mencakup hal penting dalam kehidupan anak yaitu pentingnya stimulasi dalam pengasuhan. Pola pengasuhan yang baik merupakan gambaran adanya interaksi positif anak dengan pengasuh utama yang berperan dalam perkembangan emosi dan psikologis anak sehingga menciptakan tumbuh kembang anak yang normal. Peran orang tua sedini mungkin akan menjalin rasa aman pada anaknya. Hal tersebut diwujudkan dengan kontak fisik dan psikologis sejak anak lahir hingga dalam proses tumbuh kembangnya. Kurangnya kasih sayang orang tua di tahun-tahun pertama berdampak negatif pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental, maupun sosial emosi. Kasih sayang orang tua akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*).

Imunisasi Dasar Lengkap

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa, responden yang menjawab imunisasi dasarnya lengkap lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menjawab imunisasi dasarnya tidak lengkap. Dimana responden yang menjawab imunisasi dasarnya lengkap sebanyak 23 orang (59.0%) dan responden yang menjawab imunisasi dasarnya tidak lengkap sebanyak 16 orang (41.0%). Hasil uji statistik Chi-Square Test menunjukkan nilai $p = 0.003 < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara imunisasi dasar lengkap dengan pencegahan stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi.

Hasil analisis bivariat menunjukkan responden dengan imunisasi dasar tidak lengkap terdapat 16 orang dan terdapat 4 orang berhasil mencegah terjadinya stunting, hal ini dikarenakan ibu yang mempunyai balita mampu mengatur dan merawat dengan baik balitanya, memberikan makanan yang banyak mengandung protein dan vitamin sehingga kekebalan tubuh anak menjadi lebih baik, tapi bagaimanapun ibu harus tetap peduli kepada balitanya untuk tetap aktif memberikan imunisasi dasar lengkap di pelayanan kesehatan. Sedangkan yang menjawab lengkap imunisasinya berjumlah 23 orang dan 5 orang yang gagal mencegah kejadian stunting, hal ini juga dikarenakan adanya faktor lain yang menyebabkan, bisa karena faktor makanan yang dikonsumsi dan bisa juga karena perawatan yang kurang.

Imunisasi merupakan pemberian vaksinasi pada bayi/balita dengan tujuan memberikan kekebalan tubuh agar dapat menghindari berbagai penyakit. Imunisasi berperan dalam menurunkan angka kematian anak, dan anak yang mendapat vaksinasi memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami stunting. Imunisasi yang dilakukan tepat waktu dapat mengurangi kemungkinan stunting pada anak-anak, sementara vaksinasi yang tertunda dapat meningkatkan kemungkinan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suwarsini (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara imunisasi dasar lengkap dengan penanggulangan kejadian stunting pada balita di Desa Guntarano Kecamatan Tanah Ntoeva Kabupaten Donggala. dengan hasil penelitian ($\text{Value}=0,021 < 0,05$) (10).

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Sulis Heriah (2017) mengatakan bahwa balita yang aktif berkunjung ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan memiliki kekebalan tubuh mencegah terjadinya penyakit infeksi dibandingkan balita yang tidak sama sekali atau yang jarang berkunjung ke posyandu atau fasilitas kesehatan untuk mendapatkan imunisasi (11).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi dengan nilai $p = 0.022$ ($p < 0.05$), ada hubungan bermakna antara pola asuh dengan pencegahan stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi dengan nilai $p = 0.038$ ($p < 0.05$), dan ada hubungan bermakna antara imunisasi dasar lengkap dengan pencegahan stunting di Desa Waturalele Wilayah Kerja Puskesmas Induk Dolo Kabupaten Sigi dengan nilai $p = 0.003$ ($p < 0.05$).

SARAN

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Induk Dolo agar selalu meningkatkan sosialisasi tentang pentingnya keaktifan kunjungan ibu Balita ke Posyandu, dan juga meningkatkan Kerjasama dengan para anggota PKK beserta tokoh masyarakat melalui penyuluhan Kesehatan dengan sasaran ibu-ibu yang memiliki Balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. N. K. Kariani and A. E. Putriana, "Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Ibu Balita Masa New Normal Di Kelurahan Poboya," J. Pustaka Mitra, vol. 1, no. 2, pp. 96–99, 2021.

2. M. Rohmah and R. S. Natalie, “Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah,” *J. Qual. Women’s Heal.*, vol. 3, no. 2, pp. 207–215, 2020, doi: 10.30994/jqwh.v3i2.74.
3. Profil Sulawesi Tengah, 2020
4. Irmawati, 2021 Profil Puskesmas Dolo dan Data Laporan Program gizi mengenai Stunting Tahun 2020 Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah.
5. Hasnawati, S. Latief, and J. P. AL, “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan,” *J. K Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 1, no. 1, pp. 7–12, 2021, doi: 10.37362/jkph.v6i1.528.
6. I. Budiastutik and M. Z. Rahfiludin, “Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang,” *Amerta Nutr.*, vol. 3, no. 3, pp. 122–129, 2019, doi: 10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129.
7. W. Angliana, J. Sakung, and F. Amalinda, “Hubungan Pola Makan dan Riwayat Penyakit Diare dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Kavaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala,” *J. Kolaboratif Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 300–303, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/jom/article/view/819>.
8. F. D. Bella, N. A. Fajar, and M. Misnaniarti, “Hubungan Pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang,” *J. Gizi Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 31–39, 2020, doi: 10.14710/jgi.8.1.31- 39.